

**FAKTOR-FAKTOR INTERNAL PENGHAMBAT KEEFEKTIFAN
PELAKSANAAN SUPERVISI BIMBINGAN DAN KONSELING****Muhammad Khoiru Reza[✉], Sugiyo**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Juni 2015
Disetujui September 2015
Dipublikasikan Desember
2015*Keywords:**Internal factor; guidance and
counseling supervision.***Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan penelitian terdahulu disertai data hasil wawancara yang menunjukkan supervisi bimbingan dan konseling di SMA belum efektif. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh informasi secara objektif, mendalam, dan menyeluruh mengenai pengelolaan dan faktor internal penghambat keefektifan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang tahun 2014/2015. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian adalah SMA Kesatrian 1 Semarang. Subjek penelitian dan informan dalam penelitian ini adalah pengawas, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah SMA Kesatrian 1 Semarang, serta koordinator pengawas Kota Semarang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif oleh Miles dan Huberman. Pengujian kebasahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil analisis data penelitian menunjukkan pengelolaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang pada bagian perencanaan, sekolah tidak terlibat sebagai sumber data penyusunan program, pada bagian pelaksanaan supervisi bersifat insidental, dan bagian evaluasi dan tindak lanjut belum terlaksana. Faktor internal penghambat pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang adalah motivasi dan komitmen yang relatif rendah.

Abstract

This study is based on the previous study and interview result that shows ineffectiveness of guidance and counseling supervision in high school. The purpose of this study is to collect information objectively, profoundly, and thoroughly about the management of guidance and counseling supervision at SMA Kesatrian 1 Semarang and the internal factors that obstruct it. This study belongs to descriptive qualitative study that took place in SMA Kesatrian 1 Semarang. The subject and informants of this study were the supervisor, the guidance and counselors, the principal of SMA Kesatrian 1 Semarang and the coordinator of supervisors in Semarang. The procedures of collecting the data were interview, observation, and documentation. Miles and Huberman interactive model was used as a technique of analyzing the data. Sources triangulation technique was done to validate the data. The result of data analysis shows that the school was not involved in any part in the management of guidance and counseling supervision, more specifically in the planning part and in the program arrangement as the data source. Moreover, the execution of supervision was incidental and there is no follow-up activity. The internal factors that obstruct the effectiveness of it are the lack of motivation and commitment.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: khoirureza8@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Menelaah makna yang terdapat dalam Permendiknas tersebut, pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dan tanggung jawab yang besar dalam membantu tujuan pendidikan nasional, yang diwujudkan dalam bentuk membantu perkembangan diri peserta didik. Dalam menjalankan perannya seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling tidak lepas dari pengkajian perihal hakikat serta kelakuan pelaksanaan bimbingan dan konseling seutuhnya.

Salah satu hal penting untuk dipahami dan dilakukan konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah adanya manajemen. Seperti yang diungkapkan Sugiyo (2011) "manajemen Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dasar yang harus dikuasai oleh konselor. Mengapa, karena dalam kegiatannya seorang konselor harus mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling". Pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling tersebut memiliki fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*. Dalam melaksanakan manajemen bimbingan dan konseling, seperti terdapat dalam salah satu

fungsi manajemen yang diungkapkan sugiyo adalah *controlling* (pengawasan), di dalamnya mencakup kegiatan supervisi. hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Mugiarto,dkk (2010), "supervisi merupakan aspek penting dalam manajemen program bimbingan dan konseling".

Pentingnya supervisi ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siraj (2010) menyimpulkan bahwa supervisi memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja guru, dan selanjutnya ia mengungkapkan pula pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru bimbingan konseling (konselor) yaitu peningkatan sumber daya guru bisa dilaksanakan dengan bantuan supervisor yaitu orang ataupun instansi yang melaksanakan kegiatan supervisi terhadap guru bimbingan dan konseling.

Dari penelitian tersebut jelas bahwa supervisi yang dilakukan oleh konselor memang memiliki peran penting baik dalam peningkatan kinerja konselor maupun pada pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan nasional. Selanjutnya hal ini semakin didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2007) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara supervisi bimbingan konseling oleh kepala sekolah dengan variabel kinerja guru pembimbing SMP negeri di Kabupaten Jepara. Dari hasil beberapa penelitian tersebut semakin memperjelas peran supervisi bagi bimbingan dan konseling.

Supervisi dalam hal ini diartikan sebagai pemberian bantuan kepada konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yang lebih diperjelas dengan pendapat Sukardi (2008), "tujuan dilaksanakan supervisi adalah untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar-mengajar atau bimbingan dan konseling yang sebaik-baiknya". Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya mekanisme atau tahapan supervisi, seperti diungkapkan Prayitno (2001) langkah-langkah kegiatan pengawasan terdeskripsikan dalam lima hal, yakni sebagai berikut: (1) Menyusun

program pengawasan sekolah; (2) Mengumpulkan data dan mengolah / menilai; (3) Menganalisis hasil penilaian; (4) Melaksanakan pembinaan; (5) Menyusun laporan dan evaluasi hasil pengawasan. Dengan terwujudnya kegiatan supervisi yang ideal, sesuai dengan tujuan dan juga mekanisme kerja yang sesuai teori, maka supervisi diharapkan dapat berjalan efektif.

Berbeda dengan harapan agar supervisi dapat berjalan efektif, pada kecenderungannya di lapangan kegiatan supervisi belum berjalan, hal ini dibuktikan dengan penelitian awal yang dilakukan oleh Ulfa, dkk (2012) yang menghasilkan (1) Dalam kaitannya dengan instrumen BK yang diterapkan selama ini masih belum efektif dalam menggali unjuk kerja profesional guru BK, (2) Pelaksanaan supervisi BK hanya menitikberatkan pada aspek administrasi, sehingga instrumen supervisi BK yang seharusnya menggali unjuk kerja guru BK lebih dalam tidak terjabarkan secara mendetail, dan (3) Masih ada personil BK yang melaksanakan tugas sebagai guru BK bukan berlatar belakang pendidikan BK.

Menelaah hasil data awal yang didapat dalam penelitian tersebut, baik pada poin satu maupun dua menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling yang ada di lapangan masih belum berjalan secara efektif, hal tersebut dikarenakan adanya faktor eksternal. Kecenderungan belum efektifnya pelaksanaan supervisi BK di lapangan, diperkuat dengan data awal yang diambil oleh peneliti dengan wawancara kepada salah satu guru bimbingan dan konseling yang ada di SMA Kesatrian 1 Semarang, diperoleh hasil bahwa kegiatan supervisi BK di sekolah tersebut tidak memiliki jadwal yang jelas, dan juga proses yang dilakukan lebih menggunakan media internet, dikarenakan supervisor dari dinas pendidikan jarang berkunjung ke sekolah tersebut.

Mencermati hasil penelitian tersebut, menunjukkan adanya kendala atau hambatan yang muncul dalam keefektifan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling. Hambatan ini bisa disebut dengan faktor penghambat keefektifan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling. Ada beberapa faktor penghambat

keefektifan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling. Beberapa faktor tersebut diungkapkan dalam penelitian Siraj (2010), bahwa penghambat supervisi kepala sekolah adalah sarana dan prasarana yang terbatas, kurang disiplin guru, masih kurangnya pengetahuan konselor tentang pengelolaan proses belajar mengajar dan pembimbingan yang efektif.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Mary McMahon (2005), berdasarkan hasil pengamatan bahwa pengawas tidak memiliki agenda atau jadwal tertentu. Faktor lebih detail diungkapkan penelitian yang dilakukan oleh Ruswenda (2011), ketidakefektifan pelaksanaan supervisi akademik Pengawas SMK di Kabupaten Kuningan ini sebagai akibat dari komitmen, motivasi, dan kemampuan pengawas yang masih relative rendah.

Memaknai lebih mendalam dari beberapa hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa faktor penghambat keefektifan terbagi menjadi dua, yakni faktor internal, dan juga faktor eksternal. Faktor internal penghambat keefektifan supervisi, antara lain adalah komitmen, motivasi, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal penghambat keefektifan pelaksanaan supervisi antara lain adalah sarana dan prasarana, serta kebijakan dari atasan atau pemerintahan.

Dalam penelitian ini, faktor internal akan menjadi fokus dalam mengkaji faktor penghambat keefektifan supervisi bimbingan dan konseling. Hal ini dilakukan karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa pada bahasan sebelumnya, lebih mengamati pada faktor eksternal saja yakni pada instrumen yang menjadi penghambat supervisi. Sehingga pada penelitian ini, peneliti lebih tertarik untuk mengkaji faktor internal penghambat keefektifan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartono pada bahasan sebelumnya, yang memilih kepala sekolah sebagai supervisor bimbingan dan konseling, pada penelitian ini Pengawas Dinas lah yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Pengawas Dinas Sebagai supervisor BK ini sejalan dengan yang

diungkapkan Abimanyu (2005), bahwa sebagai supervisor BK memiliki syarat umum dan khusus yang harus terpenuhi, antara lain; pegawai negeri sipil yang memenuhi angka kredit yang ditentukan, berkedudukan dan berpengalaman sebagai guru sekurang – kurangnya selama enam tahun secara berturut – turut, telah mengikuti pendidikan dan pelatihan kedinasan di bidang pengawasan sekolah dan memperoleh surat tanda tamat pendidikan dan pelatihan, memiliki spesialisasi atau jurusan / program studi bimbingan dan konseling atau bimbingan dan penyuluhan.

Pemilihan SMA Kesatrian 1 Semarang sebagai lokasi penelitian memiliki beberapa alasan. Pertama, sekolah swasta terkadang mempunyai faktor yang lebih kompleks dibanding SMA Negeri karena pengawas merupakan pengawas dari DINAS yang berasal dari negeri, maka apakah terlihat ada perlakuan khusus pada sekolah swasta. Kedua, SMA Kesatrian merupakan swasta favorit di Semarang, sehingga pelayanan BK diharapkan juga maksimal serta keberadaan supervisor dan pelaksanaan supervisinya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjawab fokus penelitian masalah, hasil dan pembahasan ini meliputi dua hal yakni

konseling. Ketiga pada saat pengambilan data awal melalui wawancara, guru BK di SMA Kesatrian 1 Semarang menjadi informan, sehingga situasi sosial di sekolah sudah dipahami.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi Penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Kesatrian 1 Semarang. Subjek penelitian utama dalam penelitian ini adalah pengawas, kemudian guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, SMA Kesatrian 1 Semarang, serta koordinator pengawas Kota Semarang sebagai informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman, dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan/verifikasi data. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

pengelolaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang, dan faktor internal penghambat keefektifan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang.

Tabel 1 Reduksi data pengelolaan dan faktor internal penghambat keefektifan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang

Fokus pada Kode		
Motivasi	Kompetensi	Komitmen
Sibuk	Kurang terwujud	Beberapa kali datang
Membuat media	Sangat pengalaman	Jarang datang
Kurang maksimal	Ideal	Belum pernah datang
Kreatif	Bagus	Tidak sering datang
Merasa beban kerja terlalu banyak	Ramah <i>Welcome (2)</i>	Frekuensi kedatangan kurangbelum sempat
Minimal jumlah sekolah binaan	Mencontohkan	Intensitas bertemu kurang
Memilih sekolah yang dekat/tertentu	Memberi informasi	Tidak optimal/maksimal
Mengeluhkan sarana dan prasarana	Mumpuni	Tidak mendetail
Kesulitan datang langsung	Memotivasi	Insidental
Diminta datang	Akrab	Masalah komitmen saja
	Tepat	
	Baik/bagus	
	Media yang digunakan efektif	
	Ditелadani	
	Bertanggungjawab	
Pengelolaan Supervisi		
Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi & Tindak Lanjut
Laporan dikirim melalui email atau media	Dilaksanakan pengawas	Memberi tahu kekurangan
Terjadwal tetapi lebih insidental	Bersifat incidental	Belum mengetahui perkembangan BK
Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan	Memberikan penilaian, pembinaan, pemantauan	Perlu untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan sesuai atau belum
mempersiapkan media	Mengecek dokumen bila datang	Apabila sekolah tidak meminta dianggap sudah baik
Program tahunan disusun bersama pengawas lain	Datang apabila ada event	Berdiskusi dengan kepek dan guru BK
Program semesteran dibreakdown dari program tahunan	Daatang kepada kepala sekolah terlebih dahulu	Sementara ini belum
Berfokus pada kegiatan evaluasi pelayanan BK	Memberikan penilaian administrasi maupun manajerial	
	Dilakukan pada kegiatan IHT dan MGBK	
	Belum melibatkan siswa	

Pengelolaan supervisi bimbingan dan konseling berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh seperti terdapat dalam tabel 1, dibahas dalam 3 hal yakni perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut bimbingan dan konseling yang ada di SMA Kesatrian 1 Semarang. Pertama Perencanaan, Perencanaan supervisi merupakan langkah awal dalam melaksanakan supervisi, wujud perencanaan

yang diharapkan meliputi adanya perencanaan supervisi, adanya assessment kebutuhan guru bimbingan dan konseling, adanya kerjasama dan komunikasi dengan pihak sekolah, yang berujung pada penyusunan program supervisi. Maka dari itu pada tahap perencanaan yang dilaksanakan fokus utama adalah penyusunan program yang berlandaskan beberapa hal tersebut.

Dalam kegiatan perencanaan supervisi bimbingan dan konseling yang ada di SMA Kesatrian 1 Semarang, hal ini belum terlaksana kembali dengan baik pada tahun-tahun terakhir ini, program yang disusun untuk pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang bersifat insidental. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh pengawas dalam perencanaan supervisi, bahwa sebelum melaksanakan program supervisi perlu disusun program, yang berlandaskan beberapa hal, seperti yang diungkapkan Prayitno (2001) penyusunan program tahunan kepengawasan meliputi; pengidentifikasian kebijakan pendidikan pada umumnya dan BK pada khususnya, pengelolaan dan analisis hasil supervisi tahun sebelumnya, perumusan rancangan program pengawas, pemantapan dan penyempurnaan rancangan program.

Kedua Pelaksanaan supervisi, pelaksanaan supervisi merupakan kegiatan utama yang berkaitan langsung dengan sekolah, begitu pula dengan SMA Kesatrian 1 Semarang pada pelaksanaan supervisi seharusnya bisa mendapat supervisi yang utuh. Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapat, bahwa pelaksanaan pada bagian pemantauan masih belum dirasakan oleh guru BK SMA Kesatrian 1 Semarang. Sedangkan pelaksanaan supervisi yang meliputi pembimbingan sudah dilaksanakan, namun pelaksanaan ini hanya dilakukan pada kegiatan tertentu yang bersifat menunggu sekolah untuk meminta kehadiran pengawas seperti IHT (In house Training).

Ketiga evaluasi dan tindak lanjut, yang dimaksud adalah evaluasi dari hasil kegiatan supervisi yang telah dilakukan di SMA Kesatrian 1 Semarang. Pada kegiatan evaluasi ini pengawas pada tahun 2013 sudah memberikan rekomendasi pada kegiatan BK yang dilaksanakan di sana dengan kegiatan pembimbingan berupa pemberian materi mengenai evaluasi pelayanan BK yakni pada penilaian layanan. Namun pada tahun 2014/2015 belum ada kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan supervisi dengan ketidakhadiran pengawas di Sekolah. Dari ketiga hal yang menjadi konsep pengelolaan supervisi di

SMA Kesatrian Semarang ini, menunjukkan bahwa pengelolaan supervisi yang dilakukan dalam hal ini oleh pengawas masih kurang maksimal, penyebab yang termati adalah pada frekuensi kedatangan pengawas ke sekolah tersebut yang disebabkan beban kerja pengawas yang bertambah sebagai pengawas satuan pendidikan.

Faktor internal penghambat keefektifan pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang, merupakan faktor internal yang berasal dari supervisor BK dari Dinas Pendidikan. Hal ini mengacu pada apa yang diungkapkan Abimanyu (2005) bahwa adanya syarat umum dan khusus supervisor BK, maka untuk memenuhi hal tersebut supervisor dalam pembahasan ini adalah Pengawas bimbingan dan konseling dari Dinas kota Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, faktor internal yang muncul dari hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, ada 2 hal yakni; motivasi pengawas, dan komitmen pengawas. Pertama motivasi, motivasi pengawas dalam pelaksanaan supervisi di SMA Kesatrian 1 Semarang masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dari tidak munculnya beberapa indikator yang menunjukkan seorang pengawas yang memiliki motivasi tinggi, indikator tersebut antara lain adalah tekun menghadapi/ menjalankan tugas supervisi, ulet menghadapi tugas dan masalah dalam supervisi, senang mencari dan memecahkan masalah dalam melaksanakan supervisi, adanya dorongan dan kebutuhan melakukan supervisi. Faktor yang dapat mempengaruhi kurangnya motivasi dari pengawas adalah tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai serta beban kerja pengawas yang terlalu banyak serta menjadi pengawas satuan pendidikan, dan jumlah guru BK yang diampu terlalu jauh melebihi batas minimal pelaksanaan beban kerja pengawas.

Kedua komitmen, dari hasil penelitian didapat bahwa komitmen pengawas masih belum tinggi, hal ini dibuktikan dengan munculnya pendapat dari beberapa guru mengenai kehadiran pengawas yang kurang, kemudian dari pendapat pengawas yang merasa jarak SMA Kesatrian

jauh dari kantor kerjanya, dan beberpa lainnya, yang menunjukkan belum munculnya 2 indikator supervisor BK memiliki komitmen yang tinggi, yakni pada keterlibatan pengawas dalam kegiatan supervisi BK, dan juga loyalitas. Terdapat perihal yang dapat menjadi alasan utama komitmen kurang tinggi, yakni pada beban kerja yang diberikan kepada pengawas bertambah sejak 2 tahun lalu, yakni diberikan tugas tambahan sebagai pengawas satuan pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan yaitu: (1) Pengeloaln supervisi di SMA Kesatrian 1 Semarang, pada bagian perencanaan, sekolah tidak terlibat sebagai sumber data penyusunan program, bagian pelaksanaan supervisi bersifat insidental, dan bagian evaluasi dan tindak lanjut belum terlaksana (2) Faktor internal penghambat pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMA Kesatrian 1 Semarang, dari pengawas dinas adalah motivasi dan komitmen yang relatif rendah, dan dari kepala sekolah kompetensi dalam wawasan BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2005. *Supervisi Bimbingan Konseling (BK) Di Sekolah*. Panitia Konvensi Nasional Xiv dan Kongres Nasional X Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia Semarang.
- Depdiknas.2006. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*;Jakarta.
- Hartono, Lastony Budi. 2007. *Hubungan antara Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Supervisi Bimbingan Konseling dengan Kinerja Guru Pembimbing SMP Negeri se Kabpuaten Jepara*. Tesis. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- McMahon, Mary. 2005. *Clinical Supervision in School Counselling and Career Counseling: Is It Time to Develop a New Story*. Australian journal of Guidance & Counselling. Volume 15 Number 1. Pp. 105-116.
- Mugiarso, Heru. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Ruswenda, Uus. 2011. *Berbagai faktor Dalam Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Kuningan*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Siraj. 2010. *Peningkatan Kinerja Konselor Melalui Peran Supervisi Pendidikan Pada SMA Negeri 1 Makmur Kabupaten Bireuen*. Tesis. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sugiyo. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.
- Ulfa, dkk. 2014. *Model Pengembangan Instrumen Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Journal of Educatinal Research and Evaluation. Universitas Negeri Semarang. ISSN 2252 - 6420